

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi dan percepatan teknologi saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diterapkan pada berbagai bidang turut memberikan dampak pada banyak aspek kehidupan, serta dapat menyebar luas ke seluruh dunia dengan cepat dan mudah (Hibatullah, 2022:2). Sementara itu, masuknya pengaruh budaya luar menyebabkan kaum muda sering dihadapkan pada berbagai tantangan seperti menurunnya moralitas, menurunnya semangat kebersamaan serta melemahnya nilai iman dan religiusitas. Dalam buku *Perkembangan Teknologi Komunikasi*, Nurudin mengemukakan bahwa masa ini ditandai oleh perkembangan teknologi yang mampu membawa perubahan bagi masyarakat luas (Nurudin, 2017:27). Perubahan tersebut dapat membawa dampak positif dan negatif yang memicu pada perubahan pola pikir, gaya hidup, juga sikap dan karakter kaum muda zaman ini. Salah satu ciri kemajuan teknologi ialah hilangnya batas antara ruang dan waktu. Jarak tidak lagi menjadi kendala dalam berbagai aktivitas manusia. Kondisi ini melahirkan suatu ruang baru yang tidak memiliki pemisah tegas antara realitas dan dunia digital, antara yang asli dan yang imitasi, yang dianggap normal dan tidak normal, bahkan antara identitas laki-laki dan perempuan (Piliang, 2011:31).

Fenomena ini perlu ditanggapi dengan memberikan pendidikan dan pembinaan terhadap generasi muda, supaya mereka dapat tumbuh menjadi orang yang hebat dan bijaksana. Oleh karena itu, manusia terutama generasi muda perlu dibekali dengan program-program yang mengajarkan mereka cara menggunakan semua bakat dan kemampuan yang dimiliki agar menjadi sosok yang berprestasi dan membanggakan bagi orang lain serta bersikap jujur, adil dan mampu bekerja

sama. Selain itu, perlu ada pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang dan membantu mereka dalam menjalani hidup dengan bijaksana dan benar. Dengan adanya pendidikan dan pembinaan, generasi muda akan lebih paham dan terdorong untuk menyebarkan nilai-nilai iman, sikap dan karakter melalui cara hidup mereka (Lee, 2001:230-231).

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam membentuk karakter pribadi generasi muda. Hal ini mencakup serangkaian usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menanamkan kebiasaan berpikir dan bertindak secara baik agar seseorang bisa hidup berdampingan dan bekerja bersama dengan keluarga, masyarakat dan negara. Selain itu, proses ini juga membantu seseorang untuk mengambil keputusan yang dapat di pertanggungjawabkan. Karakter juga dapat dipahami dengan tabiat, sifat-sifat psikologis, moral, atau tingkah laku yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya (Tsauri., 2015: 44).

Karakter dipahami sebagai ciri khas utama dalam diri seseorang, mencakup pikiran, sikap, perilaku, serta tindakan yang mengikat erat dan membedakan individu tersebut dengan orang lain dan karakter bukanlah sesuatu yang muncul dengan sendirinya. Ada empat faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang, yaitu (Maragustam, 2014:254):

pertama, faktor hereditas: merujuk kepada sifat-sifat yang dibawa sejak lahir: fisik, psikis, kecenderungan genetik, potensi bawaan. Faktor ini menawarkan dasar atau fondasi karakter seseorang yang sudah ada potensi baik atau kecenderungan tertentu sejak awal. Hereditas membuka berbagai peluang yang dapat dikembangkan atau dibentuk oleh faktor-faktor lain. Akan tetapi, hereditas tidak sepenuhnya menentukan karakter seseorang. Tidak semua yang diwariskan secara genetik akan selalu tampak dan itu bergantung pada bagaimana interaksi dengan lingkungan, pilihan individu, dan faktor luar lainnya.

Kedua, faktor lingkungan: mencakup segala sesuatu yang berada di luar sifat alamiah seseorang, seperti keluarga, budaya, sekolah, teman, dan aspek eksternal lainnya. Lingkungan berfungsi sebagai tempat di mana hereditas dapat

berkembang atau bertahan sehingga diperlukan lingkungan yang kondusif di mana dapat membantu menumbuhkan karakter positif serta nilai-nilai moral yang baik dalam hidup. Namun, di sisi lain, lingkungan juga bisa memiliki dampak negatif atau kurang mendukung yang dapat membentuk karakter yang buruk, atau bahkan menghalangi potensi jika tidak ada pembelajaran yang baik.

Ketiga, faktor kebebasan manusia dalam menentukan karakter dan nasibnya: manusia memiliki hak untuk mengambil keputusan dalam hidupnya dan tidak hanya mengikuti sifat atau kondisi tempat tinggalnya. Di sini, Maragustam menekankan bahwa walaupun seseorang lahir dengan warisan tertentu dan hidup di lingkungan tertentu, seseorang dapat memilih bagaimana bertindak dan mengembangkan karakternya sendiri. Dalam hal ini, kebebasan tidak berarti absolut tanpa batas, tetapi dibatasi oleh hukum-hukum Allah, norma agama atau moral dan juga konsekuensinya terhadap kehidupan iman dan kehidupan sosial.

Keempat, faktor hidayah Tuhan: merujuk kepada anugerah yang diberikan oleh Tuhan yang membimbing manusia kepada jalan kebaikan. Hal ini bukan berarti hanya kejelasan terhadap agama tetapi juga pada dukungan akan kesadaran iman yang menguatkan karakter manusia. Maragustam menyebut hidayah sebagai faktor penentu akhir dalam pembentukan karakter yang mulia.

Dalam situasi hidup manusia yang berada dalam arus dan pusaran kemajuan teknologi ini, Gereja pun diharapkan menciptakan orang-orang muda yang beriman, berkarakter mulia yang unggul terutama dalam mengabdikan pada kebenaran. Dengan ini, Gereja memiliki peran dalam proses pendalaman iman yang membentuk karakter orang muda. Gereja adalah tubuh mistik Kristus. Sebagai tubuh mistik, Gereja terlepas dari kebobrokan religius dan moral para anggotanya (Camnahas, 2021:1-5). Gereja adalah tempat berkumpulnya seluruh umat beriman untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai iman kristiani serta membentuk sikap dan karakter umatnya. Untuk itu, Gereja adalah rumah bagi umat beriman yang senantiasa menginspirasi dan mendukung setiap upaya yang tulus dalam mewujudkan kemajuan manusia. Gereja hadir di tengah umatnya sebagai tanda kehadiran Allah, sehingga manusia tidak merasa sendiri, tersesat, atau gentar dalam

tugasnya membangun dunia yang lebih manusiawi (Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian, 2013:41-42). Dalam konteks inilah Gereja memberikan perhatian besar dan mengungkapkan rasa syukur atas kehadiran kaum muda, karena kaum muda dipandang sebagai harapan sekaligus masa depan Gereja. Perhatian dan penghargaan Gereja terhadap kaum muda ini ditegaskan dalam Ensiklik *Redemptoris Missio* berikut ini:

Saya mengajak dengan penuh keyakinan dan kasih kepada kaum awam, khususnya kaum muda, untuk menyadari bahwa mereka memiliki peran istimewa dalam Karya Perutusan Gereja, yakni dengan mendukung dan mengembangkan panggilan missioner melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja. Saya juga mengundang kaum muda untuk membuka diri mendengarkan panggilan Kristus, sebagaimana Ia bersabda kepada Simon Petrus dan kepada Andreas ditepi danau “ikutilah Aku, maka kamu akan Kujadikan penjala manusia” (Mat 4:19). Melalui panggilan ini, kaum awam terutama kaum muda dapat mengalami sukacita yang mendalam, dalamewartakan kabar gembira kepada sesama saudara dan saudari yang mereka tuntun di jalan keselamatan (Y. Paulus II, 1992:124).

Untuk itu, Gereja memiliki tanggung jawab besar dalam membina iman manusia yang dalam hal ini khususnya kaum muda Katolik atau yang sekarang disebut orang muda Katolik (OMK) agar tetap teguh dalam iman serta mampu menjadi contoh generasi muda yang baik di tengah masyarakat zaman ini.

Dalam suratnya kepada kaum muda pada peringatan Tahun Internasional Kaum Muda 1985, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa Gereja menaruh perhatian mendalam kepada kaum muda. Melalui mereka, Gereja seakan melihat kembali jati dirinya, baik secara keseluruhan maupun secara pribadi pada setiap kaum muda (Yohanes Paulus II, 1985:84). Paus juga menegaskan bahwa kaum muda bukan hanya menjadi sasaran perhatian pastoral Gereja, tetapi juga pribadi-pribadi yang memiliki potensi kepemimpinan yang dalam karya pewartaan serta berperan aktif dalam pembaruan masyarakat. Konsili Vatikan II, yang berlandaskan Kitab Suci dan Tradisi, turut menekankan bahwa kaum muda merupakan harapan sekaligus masa depan Gereja (GS 2, 10). Melalui proses pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan, keterlibatan kaum muda menjadi jaminan bagi

keberlangsungan misi Gereja dari satu zaman ke zaman berikutnya (Misa, 2014:119).

OMK merupakan generasi penerus yang memiliki peranan penting, khususnya bagi kehidupan Gereja Katolik. Di dalam berbagai kegiatan Gereja Katolik, partisipasi OMK juga sangat menonjol. Oleh karena itu, peran OMK menjadi faktor yang signifikan dalam menentukan kualitas hidup menggereja pada masa sekarang. Namun, kehidupan iman orang muda dapat mengalami kemunduran apabila tidak dibina dan dipelihara secara berkelanjutan. Dengan demikian, OMK merupakan komponen penting umat dalam komunitas Gereja yang mestinya mendapat prioritas perhatian dalam kegiatan pastoral. OMK memiliki potensi bagi kemajuan dan perkembangan Gereja. Namun demikian, OMK juga merupakan kelompok yang sangat rentan dalam menerima perubahan global, termasuk perubahan-perubahan negatif (Wati et al., 2023: 377-378).

OMK kerap disebut sebagai “Agen Pembaharuan”, karena karakteristik yang melekat pada masa muda mereka. Situasi hidup serta disposisi batin yang terbentuk pada tahap ini membuat OMK memiliki peranan yang semakin penting dalam dinamika kehidupan menggereja. Kondisi tersebut menuntut OMK untuk terlibat dalam Karya Kerasulan. Sifat-sifat khas kaum muda memang mendukung pelaksanaan tugas tersebut. Seiring dengan bertumbuhnya kesadaran akan jati diri dan kedewasaan pribadi yang didorong oleh semangat hidup dan energi yang melimpah, OMK mampu memikul tanggung jawab serta berkeinginan untuk mengambil peran dalam kehidupan Gereja. Apabila semangat itu diperdalam oleh Roh Kristus serta dibimbing oleh ketaatan dan kasih kepada para gembala Gereja, partisipasi OMK diharapkan membawa buah yang berlimpah. Dengan demikian, OMK dipanggil menjadi pewarta yang terlibat secara langsung dan aktif dalam kehidupan menggereja (Deni Santesa et al., 2022:91). Oleh karena itu, OMK perlu dipersiapkan secara serius, terutama dalam hal pendalaman iman mereka kepada Yesus Kristus. OMK perlu memiliki pengalaman pribadi tentang Tuhan. Pengalaman itulah yang mereka wartakan kepada sesama kaum muda dan juga

kepada umat lainnya. Dengan demikian, proses pembinaan dan pendampingan bagi kaum muda menjadi sangat penting.

Sebagai komunitas yang beranggotakan kaum muda, OMK tidak hanya merupakan objek pelayanan pastoral, melainkan bagian utuh dari Tubuh Gereja. Melalui sakramen baptis, mereka hidup dan berkarya dalam bimbingan Roh Kudus. OMK merupakan bagian dari Gereja masa kini, bukan sekedar harapan masa depan karena mereka sudah memberikan pelayanan secara tulus, antara lain melalui animasi katekese dan liturgi, kepedulian terhadap sesama, serta keterlibatan sebagai relawan bagi mereka yang membutuhkan (No.107, 219:32).

Menurut Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), yang termasuk dalam kategori Orang Muda Katolik adalah mereka yang telah menerima sakramen baptis dan berdomisili di suatu wilayah tertentu dengan rentan usia 13 hingga 35 tahun. Kelompok usia tersebut diklasifikasikan menjadi empat tahap, yakni remaja (13-15 tahun), taruna (16-19 tahun), madya (20-24 tahun), dan karya (25-35 tahun dan 31-35 tahun), yaitu (Komisi Kepemudaan KWI, 2014; 12-14);

1. Remaja (13-15 tahun)

Tahap ini, OMK berada dalam masa awal pencarian jati diri. Mereka mulai mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial. Dalam kehidupan menggereja, kelompok remaja perlu dibimbing untuk mengenal nilai-nilai iman, disiplin, dan tanggung jawab dasar melalui kegiatan yang sederhana dan menarik.

2. Taruna (16-19 tahun)

Kelompok taruna mulai memiliki kemampuan berpikir yang lebih kritis dan mandiri. Mereka cenderung aktif mencari pengalaman baru dan membangun relasi sosial yang lebih luas. Tahap ini, pembinaan diarahkan pada penguatan karakter, kepemimpinan, kerja sama, dan keterlibatan Gereja maupun masyarakat.

3. Madya (20-24)

Tahap madya merupakan masa peralihan menuju kedewasaan. OMK mulai mempersiapkan masa depan mulai pendidikan, pekerjaan, maupun relasi sosial yang lebih serius. Pembinaan pada tahap ini lebih menekankan pada pendalaman iman, tanggung jawab pribadi, kemampuan mengambil keputusan, dan kesadaran akan panggilan hidup.

4. Karya (25-30 tahun dan 31-35 tahun)

Kelompok karya merupakan tahap OMK yang sudah lebih matang dalam kehidupan sosial dan iman. Pada usia ini, sebagian besar mulai terlibat dalam dunia kerja, keluarga, dan pelayanan Gereja secara lebih nyata. Mereka diharapkan mampu menjadi teladan, penggerak, serta pendamping bagi OMK yang lebih muda dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat.

Melayani Tuhan dan umat merupakan tujuan utama kehidupan OMK. OMK menjadi pelaksana penting dalam berbagai kegiatan Gereja yang bermanfaat bagi Tuhan dan sesama (Berangka & Devonsa, 2025:30). Dalam hal ini, OMK tidak hanya sebagai wadah atau sarana untuk kegiatan rohani, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter. Maka dibutuhkan partisipasi aktif dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan di dalamnya baik dari pembina maupun anggota OMK.

Partisipasi, seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada keterlibatan atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan (Kemendikbud, 2023). Menurut Tilaar sebagaimana dikutip K. P. Lamadang mengatakan bahwa partisipasi merupakan upaya untuk mengembangkan demokrasi melalui desentralisasi yakni masyarakat dilibatkan dalam setiap tahapan pendidikan (Karmila P. Lamadang, 2024: 80-90). Partisipasi dapat dipahami sebagai keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan, baik secara aktif maupun secara sukarela. Beberapa ahli menegaskan bahwa melalui partisipasi yakni dengan terlibat secara langsung dapat tercipta suatu proses yang lebih efektif dan berkualitas (Patrisia Rera Bato & Intansakti Pius X, 2024: 307). Partisipasi merupakan salah satu ciri kehidupan demokratis, di mana individu dilibatkan dalam

proses perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan yang berorientasi pada kepentingan bersama, serta turut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kedewasaan dan kemampuan yang dimilikinya (Poerbaawatja, 1984: 209).

Partisipasi yang dimaksudkan di sini adalah partisipasi dalam kegiatan OMK. Partisipasi dalam kegiatan OMK adalah bentuk keterlibatan aktif dari anggota OMK dalam kegiatan yang dilaksanakan. Partisipasi dalam kegiatan OMK memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter kaum muda melalui kegiatan seperti doa bersama, terlibat dalam liturgi, mengikuti rekoleksi atau retreat, melakukan bakti sosial, olahraga, dan kegiatan kreatif lainnya. Dengan partisipasi aktif tersebut orang muda mendapatkan banyak pengalaman dan belajar tentang kedisiplinan, kepedulian, kerjasama, solidaritas, persaudaraan, serta sikap religius yang mendalam sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena yang terjadi di berbagai paroki menunjukkan bahwa partisipasi orang muda dalam kegiatan OMK sering kali belum maksimal. Hal ini terjadi karena orang muda juga banyak mengalami masalah dan tantangan dari perkembangan zaman ini. Tantangan yang sering dialami orang muda saat ini adalah merasakan tekanan dari lingkungan sosial, memiliki harapan yang sangat tinggi baik dalam dunia pendidikan, karir dan kehidupan pribadi, mudah terpengaruh dengan media sosial, kurang mampu menghadapi tantangan yang baru, serta sangat individualisme. Selain itu, orang muda saat ini mengalami krisis kepercayaan pada orang sekitar, mudahnya seseorang mempublikasikan privasi seseorang demi keuntungan pribadi (Sinaga & Fauzi, 2024).

Kondisi ini juga ditemukan di Paroki Roh Kudus Nelle. Sebagaimana paroki-paroki lain, paroki ini juga memiliki berbagai macam program kegiatan OMK yang dirancang, seperti doa bersama, latihan koor, pelayanan liturgi, bakti sosial, olahraga dan kegiatan lainnya untuk menumbuhkan rasa persaudaraan, solidaritas dan kerja sama. Akan tetapi, dalam kegiatan OMK ini, tingkat partisipasi anggota OMK masih bervariasi; ada yang aktif, ada yang setengah-setengah, juga ada yang jarang hadir. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah partisipasi orang muda dalam kegiatan OMK berpengaruh terhadap pembentukan karakter?

Pertanyaan inilah yang menjadi dasar dalam penelitian yang akan dilakukan mengenai Pengaruh Partisipasi dalam Kegiatan OMK Terhadap Pembentukan Karakter Anggota OMK Paroki Roh Kudus Nelle. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas terkait hubungan antara tingkat partisipasi aktif OMK dengan kualitas karakter yang dimiliki.

Penelitian ini dilakukan selain untuk kontribusi teoretis tetapi juga untuk tujuan dalam kehidupan menggereja. Tulisan ini membantu paroki dalam merancang strategi pembinaan OMK yang tepat. Orang muda disadarkan akan pentingnya partisipasi aktif dalam kegiatan OMK bagi perkembangan karakter pribadi mereka yang beriman, bertanggung jawab, disiplin dan berkarakter mulia dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Partisipasi Orang Muda Katolik (OMK) dalam Kegiatan OMK Terhadap Pembentukan Karakter Anggota OMK Paroki Roh Kudus Nelle”**.

1.2 Batasan Masalah

Untuk menghindari perluasan masalah serta mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, maka penulis membatasi ruang lingkup kajian pada partisipasi dalam kegiatan OMK dan pembentukan karakter anggota OMK di Paroki Roh Kudus Nelle. Penelitian ini secara khusus berfokus pada bagaimana pengaruh partisipasi dalam kegiatan OMK terhadap pembentukan karakter anggota OMK.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah utama adalah apakah partisipasi Orang Muda Katolik dalam kegiatan OMK berpengaruh terhadap pembentukan karakter anggota OMK Paroki Roh Kudus Nelle. Masalah utama tersebut dirincikan lagi dalam beberapa sub masalah yakni:

1. Apa dan bagaimana Partisipasi Orang Muda Katolik (OMK) dalam Kegiatan OMK Paroki Roh Kudus Nelle?
2. Siapa yang dimaksudkan dengan OMK Paroki Roh Kudus Nelle?
3. Apa yang dimaksud dengan pembentukan karakter?

4. Apa saja kegiatan-kegiatan OMK Paroki Roh Kudus Nelle?
5. Bagaimana profil Paroki Roh Kudus Nelle?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh partisipasi Orang Muda Katolik dalam kegiatan OMK terhadap pembentukan karakter anggota OMK. Selain tujuan itu, tujuan-tujuan lain dari penelitian ini adalah:

1. Menunjukkan tingkat partisipasi Orang Muda Katolik dalam kegiatan OMK di Paroki Roh Kudus Nelle
2. Menggambarkan profil Orang Muda Katolik di Paroki Roh Kudus Nelle
3. Menjelaskan hakekat pembentukan karakter
4. Membeberkan kegiatan-kegiatan OMK di Paroki Roh Kudus Nelle
5. Mengetahui profil Paroki Roh Kudus Nelle

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Kegunaan yang bersifat teoritis adalah kegunaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yaitu memberikan kontribusi dalam pendidikan iman Katolik dan pembentukan karakter orang muda di tingkat paroki.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Menjadi pengalaman dan pembelajaran dalam mengkaji Pengaruh Partisipasi Orang Muda Katolik dalam kegiatan OMK terhadap pembentukan karakter dan peneliti semakin menjadi memahami pentingnya partisipasi dalam kegiatan OMK dalam hidup menggereja dan masyarakat.

b) Bagi Anggota OMK Paroki Roh Kudus Nelle

Membantu OMK Paroki Roh Kudus Nelle, dalam meningkatkan kesadaran pentingnya keterlibatan aktif dalam kegiatan OMK demi pembentukan karakter, dan mendorong anggota OMK untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, disiplin, dan berjiwa pelayanan.

c) Bagi IFTK Ledalero

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kontribusi dan referensi ilmiah bagi pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter melalui partisipasi dalam kegiatan kerohanian dan kemasyarakatan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur di IFTK Ledalero dan sebagai acuan bagi mahasiswa dan peneliti berikutnya dalam menyusun karya ilmiah sejenis, serta mendorong peningkatan kualitas penelitian yang relevan dengan kehidupan menggereja dan bermasyarakat.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab utama, yaitu:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan alasan penelitian dilakukan, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun secara praktis, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Kerangka Konseptual

Bab ini menguraikan landasan teori yang mendukung penelitian, yang meliputi Konsep Partisipasi, Orang Muda Katolik, Pembentukan Karakter, serta hubungan antara partisipasi dalam kegiatan OMK dengan pembentukan karakter. Selain itu, bab ini juga berisikan penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini memaparkan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, seperti pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta kualitas penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjadi inti dari karya ilmiah ini, penulis memaparkan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data hasil penelitian, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian terhadap OMK Paroki Roh Kudus Nelle yang dikaitkan dengan teori yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

Bab V: Penutup

Bab ini merupakan bab penutup dalam karya penulisan ini. Dari tulisan yang telah dipaparkan, penulis membuat kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian, serta saran singkat yang diberikan bagi pihak terkait maupun untuk penelitian selanjutnya.